

KONTRIBUSI TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA DALAM PENGUATAN WAWASAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM LOKAL

(Studi kasus di Majelis Taklim Kubra Muslimat Kecamatan Prambon
Kabupaten Sidoarjo)

NURUL MILLAH

I

Fenomena Pengajian Kitab secara regular yang menggunakan *Tafsir Al-Ibriz* (TI) karya KH. Bisri Musthofa sebagai rujukan wajibnya di Majelis Kubro Muslimat Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo menghadirkan dinamika yang cukup mengejutkan. Dalam Pengajian Kitab regular tersebut, ribuan masyarakat daerah Prambon dan sekitarnya hadir dengan secara seksama menyimak penyampaian kandungan dalam TI. menariknya, aktivitas pengajian tidak berlangsung dan dikelola oleh pesantren yang telah memiliki nama besar, melainkan berlangsung di salah satu masjid desa setempat. Dengan demikian, ketertarikan dan keterlibatan masyarakat Muslim lokal dalam pengajian bukan didasarkan atas kharisma elit lokal, tetapi lebih pada kehadiran TI.

Kitab *Tafsir Al-Ibriz* merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki keunikan tersendiri, bila dikaitkan dengan kitab-kitab tafsir yang banyak diajarkan di sebagian pesantren, terutama di Jawa. Kitab ini dikarang oleh salah satu ulama tradisional Muslim *khalaf* (kekinian) yang bernama KH. Bisri Musthofa (w. 1977 M). Selain itu, jika kitab-kitab tafsir di pesantren menggunakan bahasa Arab, maka TI justru ditulis menggunakan bahasa Jawa *Pegon*. Dengan Jawa pegon, maka TI dapat dibaca dan dipahami oleh hampir seluruh komunitas Muslim lokal, termasuk dari kalangan bawah. Karena untuk membacanya Tidak perlu penguasaan mendalam terhadap ilmu gramatika bahasa Arab, baik nahwu maupun sharaf, tetapi cukup dengan hanya bisa membaca huruf-huruf Arab.

Pilihan pada TI sebagai bahan ajar pengajian menjadi menarik untuk dicermati. Karena, jika ditelusuri secara mendalam pada dasarnya banyak sekali kitab-kitab berbahasa Jawa yang sebenarnya dapat digunakan sebagai bahan ajar pengajian. Pilihan komunitas pengajian secara regular terhadap TI karya Kyai Bisri tentu saja menarik dicermati dan ditelusuri lebih mendalam. Bagaimanapun, penerimaan tidak begitu saja terjadi, melainkan seringkali disertai dengan motif-motif yang melatarinya. Selain itu, penerimaan terhadap TI memberikan peluang kemungkinan munculnya kontribusi signifikan dalam penguatan dan penguasaan pengetahuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim lokal yang terlibat dalam kegiatan pengajian tersebut.

Atas dasar pertimbangan di atas, penelitian atau penelusuran secara mendalam terhadap transmisi *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa menjadi salah satu kebutuhan akademis yang cukup penting. Di satu sisi, penelusuran diharapkan dapat menemukan jawaban atas berbagai masalah di atas. Di sisi lain, penelitian akan sangat berguna untuk mengisi kekosongan berkenaan dengan kajian tentang fenomena persinggungan antara karya-karya Bisri Musthofa dengan masyarakat Muslim lokal tradisional yang nyaris tidak atau belum pernah tersentuh oleh penelitian-penelitian akademis.

II

Hampir tidak ada yang meragukan bahwa Majelis Taklim (MT) memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan beragama umat Islam di tanah air. Bahkan, arti pentingnya jauh hari telah dirasakan seelum lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Melalui MT, komunitas Muslim dari berbagai lapisan dapat memperluas dan memperdalam wawasan dan pengetahuan keagamaan yang dianutnya. Dampaknya adalah, sikap dan perilaku masing-masing individu yang terlibat dalam kegiatan MT diwarnai oleh wawasan dan pengetahuan tentang Islam yang telah diperolehnya melalui kegiatan-kegiatan majelis tersebut.

MT terangkai dari dua kosakata, yaitu Majelis dan Taklim. Keduanya berakar dari bahasa Arab yang kemudian diserap menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Majelis sendiri merupakan bentuk kata benda yang menunjukkan tempat (*isim makān*). Sedangkan Taklim berasal dari *isim masdar* dari kata kerja 'allama dan *yu'allimu* yang berakar pada kosa 'alima dan *ya'lamu* (mengetahui).

Paling tidak, istilah majelis secara etimologis menunjuk pada suatu tempat tertentu yang dipergunakan sebagai tempat duduknya satu kelompok tertentu pula (*al-makān al-mu'ayyan li julūsi tilka al-jamā'ah*). Komunitas tertentu yang disebut dengan *jamā'ah* atau *ḥā'ifah* menunjuk pada amal perbuatan terkait dengan kegiatan pembelajaran, meskipun tidak menyertakan kosakata *ta'lim*. Oleh karena itu, ketika ada yang menyebut majelis, maka akan memiliki makna adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru memberikan pelajaran dan sesuatu yang berkaitan dengannya dihadapan murid-muridnya, di tengah-tengah kegiatan pembelajaran sedang berlangsung (*darrasa al-ustād wa mā yumlihi 'alā ḥullābihi athnā'a al-darsi*). Bahkan, Ibnu al-Khatib dalam karyanya menunjuk istilah majelis diartikan sebagai kegiatan pembelajaran hukum-hukum secara serius atau sebagai *majlis al-ilmi* dalam perspektif Imam al-Muqri.

Bagaimana fungsi untuk mencapai tujuan dapat berjalan optimal, maka setiap MT dipastikan memiliki struktur kurikulum pembelajaran. Berbeda dengan sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah yang merupakan sub sistem dari pendidikan formal dengan kurikulum yang mengacu pada departemen pendidikan dan departemen agama, sebaliknya MT memiliki kebebasan sepenuhnya. Masing-masing MT berhak merumuskan struktur kurikulum sesuai dengan kehendak pengelolanya

masing-masing. Oleh karena itu, dapat dipastikan masing-masing MT memiliki struktur kurikulum tersendiri. Termasuk di dalamnya, model pembelajaran yang digunakan dan bahan ajar yang menjadi rujukan.

Sebagian besar MT yang sudah mapan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam. *Tim penulis Ensiklopedi Islam* mendeskripsikan beberapa metode yang selama ini banyak digunakan oleh MT. *Pertama*, metode ceramah, yaitu dengan cara penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta. Biasanya, metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ ustadz / kiai bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jama'ah pasif. Namun terdapat pula metode ceramah khusus yang di dalamnya pengajar dan jama'ah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi. *Kedua*, metode tanya jawab, yakni membuat peserta lebih aktif dan keaktifan dimaksud dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan. *Ketiga*, metode latihan, yaitu metode yang sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan. *Keempat*, metode diskusi dipakai yang dipakai dengan cara harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang dijawabnya dapat didiskusikan. *Kelima*, metode halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jama'ah yang hadir mendengarkan. *Keenam*, metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.

Berbeda dengan *Tim Penulis Ensiklopedi Islam*, tim peneliti Yayasan Rahima mencatat MT menggunakan empat metode pembelajaran yang berbeda-beda. *Pertama*, MT diselenggarakan dengan ceramah, dan metode ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: a) ceramah umum, pengajar bertindak aktif dengan memberikan materi pelajaran, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan atau diceramahkan; dan b) ceramah terbatas, yang biasanya terdapat kesempatan untuk tanya-jawab, sehingga pengajar maupun peserta sama aktifnya. *Kedua*, MT yang diselenggarakan dengan metode halaqah. Biasanya dalam hal ini pengajar memberikan pengajaran melalui pegangan kitab tertentu. Sedangkan peserta mendengarkan sambil menyimak kitab yang sama atau melihat papan tulis di mana pengajar menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan. *Ketiga*, MT yang diselenggarakan dengan metode muzakarah. Metode ini dilaksanakan dengan cara menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas. *Keempat*, MT yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya saat Majelis Taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian, materi yang disampaikan tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan metode secara berselang-seling.

Sedangkan pendekatan yang digunakan, setidaknya-tidaknya menggunakan salah satu atau dari tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan propaganda yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan opini publik, supaya masyarakat luas memiliki kesediaan bersikap dan berbuat sesuatu sesuai dengan yang dimaksud propaganda. Pendekatan ini memiliki karakteristiknya yang khas, bersifat missal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV, drama, spanduk, dan seterusnya. *Kedua*, pendekatan indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas oleh pengajar maupun pengelola untuk disampaikan kepada

masyarakat melalui kuliah umum, ceramah, kursus-kursus, dan seterusnya. *Ketiga*, pendekatan kependidikan, yaitu dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa, sehingga pendekatan ini dapat lebih mendalam daripada pendekatan propaganda dan indoktrinasi.

Materi yang diajarkan pun juga menggunakan rujukan berbeda-beda, tergantung kebutuhan para jama'ah MT. sebagian dari MT di kalangan masyarakat Betawi, misalnya, memakai kitab-kitab berbahasa Arab atau Arab melayu seperti Tafsir Jalalain, Nailul Author dan lain-lain. Namun sebagian lainnya juga kitab-kitab yang berbahasa Indonesia sebagai pegangan misalnya fiqih Islam, karangan Sulaiman Rasyid dan beberapa buku terjemahan.

Keberadaan Majelis Taklim (MT) juga secara tegas dinyatakan oleh Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kemudian dalam pasal 23 ayat 2. Sedangkan status MT dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) diperkuat oleh kebijakan teknis, yaitu Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 3 Tahun 2012.

Keberadaan MT dideskripsikan secara lebih terperinci dalam PMA No. 3/2012 pasal 13; UU No. 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, PP No. 55/2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, dan PMA No. 3/2013 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia. Negara secara tegas mengakui keberadaan MT yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dengan catatan keberadaannya terlebih dulu harus mendaftarkan diri kepada Kantor Kementerian Agama.

Statusnya di mata Negara merupakan salah satu bagian dari pendidikan non formal. dengan statusnya ini, seluruh MT yang telah terdaftar memiliki hak dan kewenangan sama dibanding dengan lembaga-lembaga non formal lain yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). dalam bahasa lain dapat dikatakan, MT memiliki status, hak, dan kewenangan yang sama dengan berbagai lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori pendidikan luar sekolah (PLS), seperti lembaga-lembaga kursus maupun pusat-pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*).

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan islam, regulasi-regulasi diatas juga memberikan gambaran, MT menjadi bagian dari madrasah diniyah (MD). sebagai bagian dari madrasah diniyah, MT dapat berubah menjadi lembaga pendidikan formal memenuhi persyaratan yang di tentukan oleh perundang-undangan. selain harus memiliki satuan pendidikan, MT juga harus mendapatkan izin dari Kementerian Agama (Kemenag).

Banyak studi yang telah dilakukan menyimpulkan, keberadaan majelis taklim (MT) dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan berhasil memberikan kontribusi positif bagi pranata sosial di masyarakat. bidang-bidang kajian yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran Mt telah berhasil meningkatkan wawasan pengetahuan jama'ah tentang ajaran-ajaran Islam. selain itu, jama'ah yang terlibat dalam kegiatan MT juga memiliki sikap dan perilaku yang bersendikan pada ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka.

Dengan bahasa lain dapat dikatakan, jama'ah yang terlibat dalam kegiatan MT bukan saja meningkatkan kesalehan individualnya, tetapi juga kesalehan sosial mereka. Dapat pula dikatakan, MT telah memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keterampilan keagamaan dan sekaligus keterampilan sosial. dalam konteks ini keterampilan keagamaan menunjuk pada kemampuan seseorang anggota atau jama'ah untuk bersikap tunduk dan berperilaku patuh secara total kepada Tuhan. Sikap dan perilaku tersebut diimplementasikan ke dalam bentuk pelaksanaan ibadah ritual wajib dan Sunnah secara benar, sekaligus terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan kehidupannya dengan hubungannya sesama manusia dan lingkungannya.

III

Keberadaan majelis Taklim (MT) Kubro Muslimat yang mengalami perkembangan pesat hingga saat ini, merupakan bagian tak terpisahkan dari pengurus anak cabang (PAC) Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Kec. Prambon Kab. Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sejak awal dibentuk dan menjalankan aktifitasnya, MT Kubro Muslimat dapat disebut sebagai organisasi semi otonom yang secara khusus diorientasikan untuk menjadi media komunikasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan yang ada dalam organisasi NU pada umumnya dan Muslimat pada khususnya.

Dari segi keanggotaan, jumlah keseluruhannya diperkirakan mencapai 1.700 anggota. Mereka berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Jika sebelumnya, keanggotaan banyak didominasi oleh jama'ah yang berlatar pencaharian petani dan ibu rumah tangga, maka sejak periode kedua, banyak diantara mereka yang berlatar belakang pedagang, Pegawai Pabrik, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Bahkan, perempuan yang tergabung dalam PKK masing-masing desa maupun ditingkatan.

Bagi jama'ah majelis ini *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa merupakan bidang kajian yang paling banyak diminati oleh jama'ah atau anggota MT Kubro Muslimat, dari 200 jama'ah yang ditanya, sebanyak 92 orang atau setara dengan 46,0% menempatkan TI sebagai materi yang paling disukai. Sementara 23,5% atau 47 jama'ah memilih kegiatan tahlil dan istighatsah sebagai bidang kajian yang disukai. Sebanyak 32 jama'ah atau 16% dari total responden menempatkan ceramah agama menjadi bidang yang disukai, sementara 23 jama'ah setara dengan 11,5% menyebut khataman Al-Qur'an sebagai kegiatan MT yang paling disukai. Dapat dikatakan, pengajian TI dan materi materinya merupakan bidang kajian yang paling disukai oleh jama'ah dan disusul pembacaan tahlil dan istighatsah, ceramah agama dan khataman Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak salah, jika pengurus MT menjadikan pengajian TI sebagai bidang kajian unggulan yang dilaksanakan setiap setiap bulan secara berkala.

TI yang mudah dicerna menjadi daya tarik tersendiri bagi jama'ah. Setidak-tidaknya terdapat 117 dari total 162 responden menyatakan bahwa, alasan dipertahankannya TI sebagai rujukan karena Kandungannya mudah dipahami oleh masyarakat awam dan sesuai dengan lingkungan masing-masing. Sedangkan hanya 45 responden atau 27,8% yang menyebut penulisan TI dengan huruf Arab-Jawa *pegon* sebagai alasan dipertahankannya sebagai rujukan MT Kubro Muslimat.

Berbagai paparan diatas memberi petunjuk penting bahwa, tidak salah jika pengurus MT Kubro Muslimat menjadikan TI sebagai pegangan atau rujukan dalam kegiatan pengajian kitab. Jama'ah MT yang sebagian besar masyarakat awam secara kapasitas keilmuan Agama Islam telah merasa cukup nyaman dan dapat memahami kandungan TI yang diberikan setiap bulan secara berkala. Bahkan, sebagian besar dari mereka tetap menghendaki agar TI tetap dijadikan sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran kitab.

Sementara itu Majelis Taklim (MT) Kubro Muslimat yang menggunakan kitab TI sebagai sumber kajiannya juga telah memiliki kontribusi besar dalam pembentukan pranata sosial di masyarakat. Kontribusi dimaksud dapat ditelusuri dari pendapat para jama'ah yang berhasil digali oleh peneliti. Selain menambah wawasan tentang ajaran-ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah murni maupun mu'amalah, MT juga berkontribusi dalam membentuk perilaku jama'ah yang berdasarkan pada Etika Islam. Dengan terbentuknya perilaku Islami, maka konsekuensinya pranata pranata sosial yang dibangun atau mereka terlibat di dalamnya juga mencerminkan nilai-nilai Islam.

VI

Pola transmisi kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) berbeda dengan pola yang banyak dikembangkan oleh majelis-majelis Taklim lain di tanah air. Perbedaan dapat dilihat dari kitab rujukan yang digunakan. Selain itu, metode pembelajaran yang diberlakukan juga memiliki perbedaan tersendiri dibanding dengan majelis majelis Taklim lain.

Tidak dinafikan bahwa, setiap majelis Taklim (MT) memiliki sumber atau rujukan tersendiri. Namun, ditengah perbedaan tersebut, terdapat tiga kecenderungan sama antar MT terkait dengan sumber atau rujukan yang digunakan. *Pertama*, sumber atau rujukan yang menggunakan kitab-kitab klasik atau modern berbahasa Arab, termasuk didalamnya Al-Qur'an dan kitab kitab Hadits. *Kedua*, sumber atau rujukan berupa kitab-kitab atau buku-buku berbahasa Indonesia. *Ketiga*, sumber atau rujukan campuran, yaitu menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Indonesia.

Metode pembelajaran yang digunakan di MT Kubro Muslimat, memang menggunakan sistem *Bandongan*. Implementasi metode *Bandongan* di MT Kubro Muslimat, disatu sisi memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan penggunaan metode ceramah. Metode *Bandongan* dapat mempermudah penyaji kitab untuk memberikan kosa kosa kata jawa yang

sulit dicarikan pandangannya kedalam bahasa Arab *pegon*. Metode *Bandongan* juga lebih praktis digunakan untuk kegiatan pembelajaran kitab yang diikuti jama'ah MT Kubro dalam jumlah sangat besar, lebih dari 1.500 orang. Penggunaan metode lain, seperti Tanya jawab lebih tidak efektif, karena tidak memungkinkan menjangkau semua jama'ah, sementara waktu yang ada cukup terbatas.

V

Dari paparan yang telah dideskripsikan dalam pembahasan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pola transmisi *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) di majelis Taklim Kubro Muslimat dapat digambarkan melalui sumber atau rujukan yang digunakan sangatlah unik dan tidak dijumpai di majelis majelis Taklim lainnya, yaitu menggunakan ti beraksara jawa atau Arab *pegon*. Sedangkan, penelitian menunjukkan majelis majelis Taklim sebagian besar menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab berbahasa Indonesia dan sebagian lagi campuran, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sekaligus juga menyertakan kitab-kitab berbahasa Indonesia sebagai rujukannya. Metode metode yang digunakan juga tidak ceramah, melainkan identik dengan bandongan. Penggunaan metode ini jelas berbeda dengan majelis majelis Taklim lain yang secara dominan menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajarannya.

Selain itu Kegiatan majelis Taklim Kubro Muslimat memiliki kontribusi dalam membangun wawasan, sikap dan perilaku jama'ahnya. MT Kubro telah berhasil melakukan kewenangan dan tanggung jawabnya, seperti yang ditegaskan dalam UU No.20/2003 tentang *system pendidikan nasional*, PP No.55/2007 tentang *pendidikan agama dan keagamaan*, dan PMA No. 3/2012 tentang *pendidikan keagamaan Islam*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota anggotannya kepada allah swt, berakhlak mulia, dan mewujudkan rahmat bagi semesta alam serta mewujudkan individu individu yang etis dan toleran terhadap anggota masyarakat lain di sekitarnya. Selain menambah wawasan pengetahuan dan keimanan masyarakat muslim, MT Kubro juga berkontribusi mentransformasikan paradigma keagamaan, tradisi-tradisi atau amaliah-amaliah organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Setidaknya terdapat dua bentuk amaliah NU yang bukan saja ditransformasikan dalam aspek kognitif semata, melainkan juga afektif dan psikomotorik, yaitu; tahlil atau tahlilan dan istighathah. Dengan demikian corak Islam Tradisionalis yang sangat kental dengan NU-nya menjadi bagian tak terpisahkan dari MT Kubro Muslimat.